



Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia

Annur Mukminun

Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): annur.mukminun@yahoo.com
(081251274445)

ABSTRAK

Usia remaja merupakan usia diaman terjadi berbagai macam perubahan seperti fisik, kognitif, psikologis serta sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan remaja rentan terpapar perilaku tidak sehat, seperti perilaku seksual. Tujuan penelitian ini guna melihat pengaruh perilaku berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah di masa remaja perempuan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional. Data penelitian berupa data sekunder dari SDKI KRR (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja) 2017 dengan sampel sebanyak 211 remaja perempuan yang diambil melalui metode total sampling. Analisis data mencakup analisis deskriptif dan analisis bivariat memanfaatkan uji chi-square yang kemudian dilanjutkan dengan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Pada hasil uji tabulasi silang didapatkan remaja yang berstatus berpacaran lebih banyak melakukan kontak fisik dengan pasangan dibandingkan dengan yang berstatus tidak berpacaran. Hasil yang sama didapatkan pada variabel hubungan seksual pranikah, remaja dengan status berpacaran serta pernah melakukan perilaku kontak fisik misalnya, meraba bagian sensitif, berciuman bibir, berpelukan, berpegangan tangan, lebih banyak proporsinya yang pernah berhubungan seksual yaitu didapatkan lebih dari 9 banding 1 antara yang melakukan dan yang tidak melakukan. Terdapat hubungan antara perilaku berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah di masa remaja perempuan di Indonesia. Pada penelitian ini, perilaku seksual pranikah berhubungan erat dengan intensinya gaya berpacaran remaja yang melibatkan kontak fisik. Perlu adanya intervensi bagi remaja terkait edukasi seksual untuk mencegah timbulnya resiko akibat perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci: Remaja; Berpacaran; Kontak Fisik; Seks Pranikah

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history :

Received : 29 03 2021

Received in revised form : 30 03 2021

Accepted : 04 04 2021

Available online 31 03 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Adolescence is the age at which various kinds of changes occur, such as physical, cognitive, psychological and social. Previous research has shown adolescents are prone to exposure to unhealthy behavior, one of which is sexual behavior. This study aims to determine the effect of dating behavior on premarital sexual behavior in adolescent women in Indonesia. This study is a quantitative analytic observational study. The data used are secondary data from IDHS ARH (Indonesian Health Demographic Survey: Adolescent Reproductive Health) 2017 with sample of 211 female adolescents who were taken through the total sampling method. Data analysis includes descriptive analysis and bivariate analysis using the chi-square test which is then continued with multivariate analysis using logistical regression tests. In the cross tabulation test, it was found that adolescents with the status of dating had more physical contact with their partners than those who were not dating. The same results were obtained for the variable of premarital sexual relations. The proportion of adolescents who are dating and have had physical contact behaviors such as holding hands, hugging, kissing lips and touching sensitive parts are more of the proportion who have had sexual intercourse, there are more than 9 to 1 between those who did sexual intercourse and those who did not. It was found that the relationship between dating behavior and premarital sexual behavior in teenage girls in Indonesia. In this study, premarital sex behavior is closely related to the intense dating style of adolescents that involves physical contact. There is a need for interventions for adolescents related to sex education to prevent risks resulting from unwanted sexual behavior.

Keywords : *Adolescence; Dating; Physical contact; Premarital sexual*

PENDAHULUAN

Usia remaja yaitu usia peralihan menjadi dewasa dari yang semula adalah anak-anak. Terjadi berbagai perubahan pada individu di masa ini, baik secara psikologis, kognitif, fisik, ataupun sosial. Usia remaja merupakan usia onset perkembangan seksual, dimana remaja masih memiliki emosi yang belum stabil terkait perilaku seksual. Hal ini mengakibatkan remaja lebih mudah terjerumus dengan berbagai perilaku menyimpang yang disebut sebagai kenakalan remaja. Remaja termasuk SDM (sumber daya manusia) dengan potensi besar sebagai penerus dan tunas bangsa. WHO menyatakan, lima manusia yang hidup di dunia ini satu di antaranya ialah remaja (berusia 10 hingga 19 tahun) serta dengan persentase 85% ada di negara berkembang. Maka dari hal tersebut, perlu untuk memperhatikan masa remaja secara lebih supaya bisa menjadi manusia yang berdaya guna untuk bangsa dan bisa menunjang kemampuan dan kualitasnya secara optimal.(1)

Data WHO memaparkan kisaran satu perlima dari populasi dunia adalah remaja dengan usia 10 hingga 19 tahun serta kisaran 900 juta ada di negara berkembang. Hal ini ditunjang dengan data demografi di Amerika Serikat dimana memperlihatkan bahwa dari populasi penduduk ada sekitar 15% remaja dengan usia 10 hingga 19 tahun. Jumlah penduduk dari Asia Pasifik adalah 60% dari populasi dunia, dimana satu perlimanya yaitu remaja berumur 10 hingga 19 tahun. Mengacu pada laporan dari Badan Pusat Statistik, didapat bahwa

sejumlah 237,6 juta penduduk Indonesia, 63,4 juta di antaranya adalah remaja, dengan perempuan sejumlah 49,30% serta laki-laki sejumlah 50,70%.(2)

Saat ini terdapat peningkatan kasus perilaku menyimpang pada remaja secara pesat di Indonesia. Permasalahan yang banyak menjadi sorotan di antaranya yaitu perilaku seks pranikah. Permasalahan ini tidak terlepas dari perilaku berpacaran remaja yang tidak sehat.(3) Indonesia telah memiliki Undang-undang terkait perlindungan anak yaitu Undang-Undang Noo 23 Tahun 2002 terkait Perlindungan Anak dan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 terkait Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak. Walau demikian, kasus perilaku menyimpang pada remaja masih terus meningkat di Indonesia.

Perilaku seksual yaitu seluruh perilaku dengan lawan jenis yang didasari hasrat seksual. Tingkah laku tersebut bisa berbentuk beragam dimulai dari rasa ketertarikan hingga tindakan bercumbu, berkencan, serta melakukan hubungan seks atau bersenggama, dijelaskan lebih lanjut bahwa perilaku seksual ialah konsekuensi langsung dari pertumbuhan kelenjar dan hormon seks yang memicu hasrat seksual pada seorang yang tengah mengalami kematangan semasa remaja awal di mana ini ditunjukkan dengan perubahan fisik.(3)

Penelitian dari SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) yang dikutip Israwati (2013) dalam studi kasusnya menghasilkan, remaja Indonesia pertama kali melakukan pacaran yakni ketika usianya 12 tahun. Persentase perilaku pacaran remaja yang tidak sehat meliputi, 63% remaja ketika berpacaran saling meraba bagian intim, remaja yang pernah berciuman dengan persentase 82%, serta yang pernah saling memegang tangan ketika berpacaran sejumlah 92%. Perilaku pacaran yang tidak sehat pada remaja ini bisa membawa pada perilaku seks bebas sebelum menikah.(4)

Seksual pranikah yakni tindakan seksual yang dilakukan dengan tanpa adanya proses pernikahan. Perilaku seksual kerap dinilai sebagai sesuatu yang negatif, padahal sifat dari perilaku seksual ini begitu luas. Tujuan dari perilaku seksual ini adalah agar lawan jenis bisa tertarik. Perilaku seksual seperti halnya berhubungan dan berbagai kegiatan seksual. Aktivitas seksual yakni kegiatan memperoleh kesenangan seksual atau organ kelamin atau kegiatan untuk memenuhi hasrat seksual lewat beragam perilaku. Hubungan seksual yakni lawan jenis dengan berpasangan yang tengah melakukan kontak seksual.(5)

Penyimpangan perilaku seksual pada remaja dapat memberi dampak buruk bagi remaja, antara lain permasalahan pergaulan, penyakit menular seksual, gangguan psikologis seperti depresi dan gangguan rasa cemas serta kehamilan yang tidak diinginkan.(6)

Berdasar penjabaran latar belakang, peneliti menjadikan “Pengaruh Perilaku Berpacaran dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Perempuan di Indonesia” sebagai judul penelitian.

METODE

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif analitik observasional. Data penelitian memanfaatkan data sekunder yang didapat melalui SDKI KRR (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja) 2017 dengan sampel sejumlah 211 remaja perempuan berusia 10-19 tahun dari 33 provinsi di Indonesia yang belum menikah namun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sampel diambil melalui metode total sampling. Analisis data mencakup analisis deskriptif serta analisis bivariat memanfaatkan uji *chi-square* untuk kemudian diteruskan dengan analisis multivariat memanfaatkan uji regresi logistik.

HASIL

Uji reabilitas dan validitas didapatkan bahwa pertanyaan pada variabel perilaku seksual dinyatakan reabel dan valid yang menghasilkan *Cronbach alpha* senilai 0,815, variabel. Pengumpulan data mempergunakan data primer yang didapat dari responden langsung lewat metode kuesioner. Sementara untuk data Sekunder didapat melalui SKDI. Data dianalisis memanfaatkan analisis univariat dengan tujuannya guna mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik masing-masing variabel penelitian yang selanjutnya akan didapat persentase dan distribusi tiap variabelnya.

Responden dalam penelitian ini didapatkan 211 subjek. Rata-rata usia responden 18.58 ± 10.08. Responden terbanyak didapatkan pada usia 17 tahun yaitu sebanyak n=30 (14.21%) dan paling sedikit pada usia 21 tahun yaitu n = 25 (11.84%). Responden terbanyak berasal dari Sulawesi Selatan sebanyak n= 15 (7.1%). Distribusi frekuensi responden paling banyak adalah tamat SMA sebanyak n=173 (82%).

Faktor yang diteliti adalah status berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dan meraba bagian sensitif dimana skor 1 yang artinya ‘tidak pernah’ serta skor 2 yang artinya ‘pernah’ sementara variabel dependen pada penelitian ini adalah pernah atau tidaknya subjek melakukan hubungan seksual dengan pacar atau teman.

Berkaitan dengan hubungan antara perilaku berpacaran terhadap seks pranikah, beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Tabulasi Silang Perilaku Seksual dengan Pacar dengan Status dan Perilaku Berpacaran

Perilaku Seksual dengan Pacar			
Perilaku Berpacaran	n	%	
Status Berpacaran			
Memiliki Pacar	177	83.89	.000
Tidak Memiliki Pacar	34	16.11	
Berpegangan Tangan			
Ya	210	99.5	.000
Tidak	1	0.5	
Berpelukan			
Ya	208	98.6	.000
Tidak	3	1.4	
Berciuman Bibir			
Ya	204	96.6	.000
Tidak	7	2.4	
Meraba Bagian Sensitif			
Ya	200	94.78	.000
Tidak	11	5.22	

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Hasil tabulasi silang menunjukkan pada variabel perilaku seksual dengan pacar lebih banyak dari responden yang melakukan kontak fisik dengan pacar misalnya berciuman bibir, berpelukan, berpegangan tangan, dan meraba bagian sensitif. Proporsi yang didapatkan lebih dari 9 banding 1, antara yang melakukan dan yang tidak.

Tabel 2
Tabulasi Silang Perilaku Seksual Pranikah dengan Status dan Perilaku Berpacaran

Perilaku Seksual Pranikah			
Perilaku Berpacaran	Ya	%	
Status Berpacaran			
Memiliki Pacar	179	83.89	.000
Tidak Memiliki Pacar	10	16.11	
Berpegangan Tangan			
Ya	210	99.5	.000
Tidak	1	0.5	
Berpelukan			
Ya	208	98.6	.000
Tidak	3	1.4	
Berciuman Bibir			
Ya	204	96.6	.000
Tidak	7	2.4	
Meraba Bagian Sensitif			
Ya	200	94.78	.000
Tidak	11	5.22	

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Hasil tabulasi silang menunjukkan pada pernah berhubungan seksual sebelum menikah lebih banyak didapatkan pada responden yang berstatus pacaran serta melakukan kontak fisik dengan pacar misalnya berciuman bibir, berpelukan, berpegangan tangan, dan meraba bagian sensitif.

Tabel 3
Hasil Uji Paired Sample T-test

Variabel	OR	CI (95%)		p-value
		Lower Limit	Upper Limit	
Status Berpacaran	.900	.744	1.089	.000
Berpegangan Tangan	.789	.577	1.078	.000
Berpelukan	.611	.476	.785	.000
Berciuman Bibir	.482	.211	.168	.000
Meraba Bagian Sensitif	.211			.000

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Pada hasil uji paired sample t-test, didapatkan adanya perbedaan signifikan antara variabel status berpacaran, perilaku berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dan

menyentuh bagian sensitif dengan pernah atau tidaknya melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Hasil analisis multivariat menunjukkan secara keseluruhan, keempat variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini didapatkan 211 subjek. Rata-rata usia responden 18.58 ± 10.08. Responden terbanyak didapatkan pada usia 17 tahun yaitu sebanyak n=30 (14.21%) dan paling sedikit pada usia 21 tahun yaitu n = 25 (11.84%).

Mayoritas responden penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak n=173 (82%). Ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi relatif akan melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Temuan tersebut sejalan akan penelitian dari Umaroh et al (2016) dimana responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki persentase 86,4% atau sejumlah 3.009 berperilaku seksual sebelum menikah. Ini berhubungan dengan porsi pendidikan yang diberikan kepada remaja. Sekolah formal tingkat dasar memiliki program pemberian materi terkait kesehatan reproduksi, walaupun demikian jalannya program ini masih belum efektif dan komprehensif.(6) Mayoritas remaja cenderung lebih tertarik dengan materi seksual seperti pornografi dari media. Remaja menilai bahwa media massa ialah sumber berbagai informasi seksual yang relatif menarik daripada teman sebaya, guru, maupun orang tua. Media massa menggambarkan dengan lebih baik terkait kemungkinan dan keinginan yang positif tentang seks dari pada masalah dan dampaknya.(7)

Penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh kuat paparan informasi pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Seorang remaja yang sudah terpapar pornografi cenderung akan berpengaruh terhadap perilakunya terkait gambaran seksualitas. Salah satunya adalah perilaku seksual yang lebih permisif daripada remaja yang tidak terpapar pornografi. Perilaku seksual remaja sangat terpengaruh dengan apa yang dilihat dan ditiru. Remaja yang kerap terpapar media pornografi cenderung memiliki motivasi untuk meniru adegan dalam media tersebut. Bukan hanya hal tersebut, munculnya rasa senang yang didapat sesudah berinisiasi seksual menjadikan remaja akan mengulang kembali perilaku seksual tersebut. Sehingga, remaja yang semakin sering terpapar media pornografi maka perilaku seksual remaja.(7)

Penelitian menghasilkan bahwa faktor status berpacaran berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Ohee & Purnomo (2018) dimana status perilaku pacaran berpengaruh pada resiko perilaku seksual menyimpang. Disebutkan bahwa kemungkinan responden melakukan perilaku pacaran beresiko dengan status berpacaran daripada yang pacaran jarak jauh atau tidak berstatus pacaran. Pacaran sendiri adalah gerbang menuju perilaku seksual berisiko semacam halnya *kissing*, *necking*, *petting*, serta *intercourse*. Sesuai pemaparan dari Paul dan White, pada masa remaja perilaku pacaran termasuk proses sosialisasi, memberikan peluang untuk membentuk hubungan unik dan bermakna serta mempelajari keakraban bersama lawan jenis, dan juga menjadi konteks untuk bereksplorasi serta melakukan eksperimen seksual.(8)

Penelitian lain oleh Oktriyanto dan Alfiasari (2019) memaparkan remaja yang berstatus pacaran lebih banyak setuju terhadap perilaku hubungan seksual pranikah dengan perbandingan 4 banding 1 pada laki-laki dan perempuan. Sementara itu pada jenis kelamin perempuan lebih banyak yang menyatakan ketidaksetujuan.(9)

Berdasar pada penelitian yang sudah dijalankan didapat bahwa perilaku pacaran akan menjadikan risiko hubungan seksual pranikah meningkat sebab dalam perilaku tersebut telah diketahui adanya kegiatan bersama lawan jenis baik itu tidak kontak fisik ataupun kontak fisik. Awal mula perilaku pacaran yakni sebatas melakukan kencan biasa, menggoda, memberi rayuan, berciuman, saling menyentuh, merangsang organs seks, dan bahkan adanya paksaan untuk berhubungan seksual. Mayoritas responden mengatakan jika pacaran tidak membantu banyak pada pencapaian pernikahan yang bahagia.(10)

Hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh sampel yang homogen, dimana salah satu kriteria inklusi yang digunakan adalah subjek yang melakukan aktivitas seksual dengan pacar. Sedangkan subjek yang melakukan aktivitas seksual dengan status lain tidak dimasukkan.

Perilaku seksual yakni tindakan yang dipicu adanya rangsangan seksual, baik sesama jenis ataupun lawan jenis. Beberapa bentuk dari perilaku ini beragam, mulai dari perasaan saling menyukai, berkencan, melakukan ciuman, hingga melakukan senggama.(11) Pada penelitian ini beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah perilaku dalam berpacaran yaitu menyentuh bagian sensitif, berciuman, berpelukan, dan berpegangan tangan.

Penelitian oleh Haningrum (2016) menyebutkan, intensitas bertemu dan dorongan dari media menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan norma. Salah satu narasumber yang diwawancari pada penelitian tersebut menyebutkan perilaku berciuman, berpelukan hingga

menyentuh daerah intim sudah merupakan suatu hal yang dianggap umum di kalangan remaja. Remaja melakukan perilaku seksual berisiko yang bermacam-macam, dimana meliputi suatu tahapan yang diawali dari saling memegang tangan, mencium kering, berpelukan, berciuman basah, petting, meraba atau memegang area sensitif, oral sex, serta intercourse (bersenggama), dimana perilaku ini bisa berakibat tidak baik untuk remaja.(12)

Sementara itu penelitian lain oleh Aritonang (2015) menyebutkan, tindakan tersebut dipengaruhi oleh hormon seksual (untuk wanita yaitu hormon progesterone dan testosterone untuk laki-laki). Hormon tersebut yang mempengaruhi hasrat seksual seseorang. Aktivitas seksual yakni kegiatan memperoleh kesiapan seksual atau organ kelamin atau kegiatan yang dilakukan guna memenuhi hasrat seksual lewat beragam tindakan. Perilaku tersebut misalnya, berfantasi, cium bibir, cium pipi, onani atau masturbasi, petting, berpegangan tangan, serta berpelukan.(1)

Perilaku seks pranikah ialah kegiatan fisik dengan mempergunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan afeksi atau perasaan erotis pada lawan jenis di luar sebuah ikatan pernikahan. Perilaku seks pranikah termasuk perilaku menyimpang, dikarenakan perilaku ini adalah perilaku yang dipelajari. Penyimpangan bukan hasil dari kerusakan otak, tidak diwariskan, serta sebagainya. Perilaku seks pranikah tersebut adalah perilaku yang dipelajari lewat interaksi bersama orang lain, yang pada kasus ini berbentuk proses komunikasi. Terjadinya perilaku seks pranikah pada kasus ini disebabkan banyaknya remaja berpacaran yang saling bertemu serta melihat gaya berpacaran orang lain, melalui inilah para remaja tersebut mengamati untuk selanjutnya mempelajari perilaku tersebut. Proses belajar perilaku menyimpang ini terjadi dalam keintiman hubungan. Hubungan intim di sini diartikan sebagai banyaknya remaja yang dalam berpacaran saling bertemu.(12)

Penelitian oleh Zubaidah *et al* (2020) memaparkan, terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan perilaku seks saat berpacaran. Orangtua yang memiliki pola asuh otoritatif cenderung menyebabkan anak semakin tinggi berisiko melakukan perilaku seks yang tidak wajar dalam berpacaran, demikian juga dengan pola asuh permisif.(13) Pola asuh termasuk dalam suatu hal yang krusial dalam pembentukan kepribadian. Perkembangan anak sangat membutuhkan adanya teladan sikap dari orang tuanya sebab anak-anak melakukan imitasi dan modeling dari lingkungan yang paling dekat dengan dirinya. Keterbukaan antara anak dengan orang tua adalah sesuatu yang penting supaya bisa menjadikan anak terhindar dari

pengaruh buruk dari lingkungan luar keluarga. Orang tua perlu untuk membantu anaknya berdisiplin.(14)

Selain pola asuh, teman sebaya juga termasuk faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap perilaku seks remaja. Pengaruh negatif teman sebaya meningkatkan resiko perilaku seks tidak aman dalam berpacaran hingga 5 kali lipat. Wawancara yang sudah dilakukan secara mendalam, menemukan bahwa remaja sebenarnya tahu bahwa apa yang dilakukannya berlawanan dengan nilai agama yang dianut, namun ini tidak bisa menurunkan niatnya untuk berpacaran serta bertindak yang dilarang oleh agama.(15) Temuan pada kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya orangtua, wali dan guru dalam memberikan edukasi terkait seksualitas yang tepat bagi anak-anak serta terbuka terhadap diskusi sehingga anak-anak remaja merasa nyaman membicarakan permasalahan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan dipengaruhi dengan intensinya perilaku berpacaran yang melibatkan kontak fisik, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga meraba bagian sensitif. Sehingga, perlu adanya intervensi dari pihak yang berwenang seperti guru dan orang tua untuk memberi pendidikan seksual bagi anak-anak remaja agar dapat terhindar dari risiko perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yolanda R, Kurniadi A, Tanumihardja TN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018. *J Kesehatan Reproduksi*. 2019;10(1):69–78.
2. Nurhayati A, Alam Fajar N, Yeni Y. Determinant Premarital Sexual Behavior of Adolescent in Senior High School 1 North Indralaya. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2017;8(2):83–90.
3. Istiqomah N, Notobroto HB. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *J Biometrika dan Kependud*. 2017;5(2):125.
4. Israwati, Rachman W, Ibnu I. Perilaku Seks Pra-Pranikah Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Bangsa Kendari. (Studi Kasus). *UNHAS*. 2018;53(9):1923–6.
5. Donny Nurhmasyah, Mendri NK, Wahyuningsih M. Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta. *J Keperwatan Respati*. 2015;2(2):67–83.

6. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2017;10(1):65.
7. Suwarni L, Selviana S. Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *J Kesehat Masy*. 2015;10(2):169.
8. Ohee C, Purnomo W. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Berisiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *Indones J Public Heal*. 2018;13(2):268–80.
9. Oktriyanto O, Alfiasari A. Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *J Kesehat Masy*. 2019;15(1):98–108.
10. Rosdarni, Dasuki D, Waluyo SD. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Kesehat Masy Nas*. 2015;9(3):214–21.
11. Haryani DS, Wahyuningsih W, Haryani K. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2016;3(3):140.
12. Harningrum SS, Purnomo D. Perilaku Seks Pranikah dalam Berpacaran. *J Cakrawala* [Internet]. 2016;3(2):349–71. Available from: <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/64>
13. Zubaidah Z, Maria I, Rusdiana R. The Relationship between Parenting Style and Sexual Behavior before Marriage in Teenagers. 2020;15(2):2013–6.
14. Norazirah MN, Khor IS, Adawiyah J, Tamil AM, Azmawati MN. The risk factors of lower limb cellulitis: A case-control study in a tertiary centre. *Malaysian Fam Physician*. 2020;15(1):23–9.
15. Patui NS, Dasuki D, Wahyuni B. The Roles of Parents and Peer Friends on Adolescent Premarital Sex Behavior in High School Students of Buol District. *J Kesehat Reproduksi*. 2018;5(1):50.